

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS ADAPTASI KODE BAHASA MAHASISWA ASING (PATTANI) DI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universita Islam Riau



RAMZY HAIDAR ZAKY

NPM : 169110260

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ramzy Haidar Zaky
NPM : 169110260
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis, 18 Agustus 2022
Judul Penelitian : Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing
(Pattani) di Universitas Islam Riau

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 27 Juli 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


(Dr. Fatmawati, S.IP., MM)



Pembimbing


(Dyah Pithaloka, M.Si)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Ramzy Haidar Zaky
NPM : 169110260
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis, 18 Agustus 2022
Judul Penelitian : Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) di Universitas Islam Riau

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 22 Agustus 2022

Ketua



Dyah Pithaloka, M.Si

Tim Penguji,

Penguji,



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Mengetahui
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Penguji,



Benni Handayani, M. I. Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

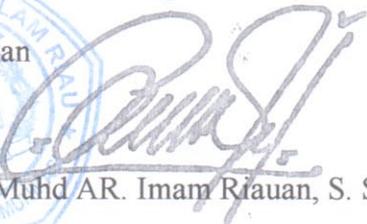
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1955/UIR-Fikom/kpts/2022 Tanggal 11 Agustus 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Kamis Tanggal 18 Agustus 2022 Jam: 10.00-00.00 WIB** bertempat di ruang **Konferensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Ramzy Haidar Zaky
NPM : 169110260
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis, 18 Agustus 2022
Judul Penelitian : Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) di Universitas Islam Riau
Nilai Ujian : Angka : 78,25 Huruf : B+
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dyah Pithaloka, M.Si	Ketua	
2.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Penguji	
3.	Benni Handayani, M. I. Kom	Penguji	

Pekanbaru, 22 Agustus 2022

Dekan


Dr. Muhd AR. Imam Riauan, S. Sos., M. I. Kom

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) di
Universitas Islam Riau**

Yang diajukan oleh :

Ramzy Haidar Zaky
169110260

Pada tanggal :
22 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd AR. Imam Riauan, S. Sos., M. I. Kom)

Tim Penguji

Tanda Tangan,

Dyah Pithaloka, M.Si

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Benni Handayani, M. I. Kom



[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FIKOM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 116/ UIR / KPTS / FIKOM / 2021
TENTANG PENETAPAN SPONSOR PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu Mahasiswa dalam penulisan Skripsi perlu ditetapkan Sponsor yang akan memberi bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa.
2. Bahwa penetapan dosen sebagai Sponsor perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Surat Keputusan Depdiknas No. 1078/D/T/2009, Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Komunikasi di UIR.
4. Statuta UIR Tahun 2013.
5. Surat Keputusan Rektor UIR Nomor : 282/UIR/KPTS/2009, Tentang Kurikulum Baru Program Studi Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor UIR No. 112 /UIR/KPTS/2016, Tentang Pengangkatan Dekan FIKOM UIR Masa Bakti 2016-2020.
7. Peraturan UIR No. 001 Tahun 2018, Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan.
8. Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Menunjuk dosen yang namanya tertera berikut ini :

Nama : Dyah Pithaloka, M.Si
NIP/NPK : 120202507
Pangkat/Jabatan : Penata / Lektor

Sebagai **Sponsor** Atas Proses Penulisan Skripsi Mahasiswa :

Nama : Ramzy Haidar Zaky
NPM : 169110260
Jurusan / Prog. Study : Ilmu Komunikasi (Humas)
Judul : "Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing Di Universitas Islam Riau".

2. Pelaksanaan tugas Sponsor adalah berpedoman kepada SK Rektor Nomor 052/UIR/KPTS 1989, Tentang Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas dalam lingkungan Universitas Islam Riau, dan Buku Pedoman Penerbitan UP & Skripsi FIKOM UIR.
3. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya di perhatikan usul dan saran dari team Seminar Proposal.
4. Kepada yang bersangkutan di berikan honorarium sesuai dengan Peraturan yang berlaku dalam lingkungan Universitas Islam Riau.
5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera di tinjau kembali.

Ditetapkan : Pekanbaru
Pada tanggal : 14 September 2021



Dr. Mubd Ar, Imam Ridwan, M.I.Kom
NPK. 130802514

- Tembusan disampaikan kepada :
1. Yth : Bapak Rektor UIR
 2. Yth : Ka. Biro Keuangan UIR
 3. Yth : Ka. Prodi
 4. Arsip,-

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramzy Haidar Zaky
Tempat/Tanggal Lahir : Rumbai, 17 Juni 1994
NPM : 169110260
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Alamat/No. Hp : Marpoyan Damai, Jl. Kartama / 081294132565
Judul Penelitian : Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) di Universitas Islam Riau

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam daftar Pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (point 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 27 juli 2022

Yang menyatakan,



Ramzy Haidar Zaky

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

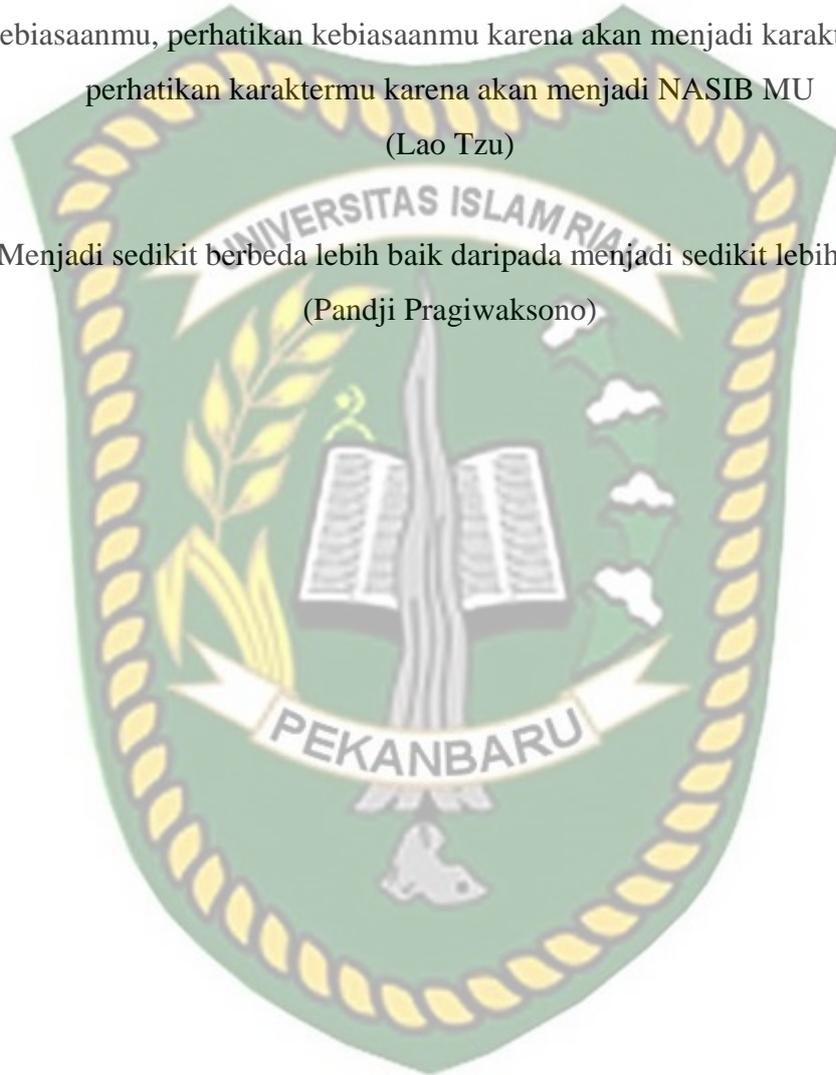
Alhamdulillahirobil'alamin, puji dan syukur saya sebagai penulis ucapkan kepada Allah *Subahanahu wa ta'ala* atas *rahmat* dan *hidayah*-Nya dan juga persembahkan sujud dan syukurku kepadaMu ya Allah Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam penulis hantarkan untuk junjungan alam, Baginda Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam*, dengan mengucapkan *Allahuma sholi 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*.

Hasil karya ilmiah (skripsi) ini saya persembahkan kepada kedua orang tua bapak Bismarta dan ibu Zaida Khairani yang telah membesarkan, mendidik hingga saat ini, serta tidak henti hentinya memberikan dukungan materi, moral dan selalu mendo'akan. Kepada kakak kandungku Resti Annisa dan adikku Muhammad Raihan Alfares yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Do'a terbaik yang dapat penulis berikan kepada keluarga. Semoga apa yang telah diupayakan penulis dapat membanggakan dan memberi manfaat kepada keluarga dan juga orang orang disekitar dan akhirnya seluruh masyarakat Indonesia. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang, dukungan, nasehat, motivasi yang telah keluarga dan orang orang sekitar berikan.

MOTTO

Perhatikan pikiranmu karena akan menjadi kata-katamu, perhatikan kata-katamu karena akan menjadi perbuatanmu, perhatikan perbuatanmu karena akan menjadi kebiasaanmu, perhatikan kebiasaanmu karena akan menjadi karaktermu, perhatikan karaktermu karena akan menjadi NASIB MU
(Lao Tzu)

Menjadi sedikit berbeda lebih baik daripada menjadi sedikit lebih baik
(Pandji Pragiwaksono)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA selalu menyertai penulis selama pengerjaan skripsi dan memberikan kelancaran serta kemudahan kepada penulis dengan judul **Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) Universitas Islam Riau.**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah S.W.T dan kekurangan milik penulis sebagai manusia. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Selain itu penulis juga berterimakasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dalam mendukung penulis sehingga mampu menyelesaikan usulan penelitian ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya :

1. Dr. Muhd, AR, Imam Riau, M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam pemberian izin dan segala hal yang berhubungan dengan proses yang dapat mempelancar pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dyah Pithaloka, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang sabar dan tenang dalam membimbing dan mengayomi serta memberi kasih sayangnya kepada penulis.
3. Ibu Dr. Fatmawati, S.IP, MM selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu nama dan jabatannya, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dalam menunjang kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh pegawai/staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah bersedia membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama proses perkuliahan hingga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh informan yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan pikirannya, sehingga sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Tidak lupa kepada seluruh materi alam semesta yang ikut memberi dukungan dan hambatan serta teman-teman diluar lingkungan yang telah memberikan sumbangsih berupa ide dan buah pikir yang sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca. Terima Kasih.

Pekanbaru, 20 Juni 2022

Penulis

Ramzy Haidar Zaky
NPM: 169110260

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Halaman Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Literatur	14
1. Adaptasi Budaya	14
2. Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya	17
3. Mahasiswa Asing	22
B. Definisi Operasional	25
1. Adaptasi.....	25
2. Kode Bahasa.....	26
3. Mahasiswa Asing.....	26
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
1. Subjek.....	29
2. Objek.....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
1. Lokasi Penelitian	31
2. Waktu Penelitian	32
D. Sumber Data	33

E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara.....	34
2. Dokumentasi	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
G. Tenik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan Penelitian.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	32
Tabel 4.1 Profil Informan Utama	42
Table 4.2 Profil Informan Tambahan.....	42



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Agama Islam..... 41



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2 : Data Mahasiswa Asing di FAI
- Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Kepada Informan Penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 : Biodata Peneliti



ABSTRAK

Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) di Universitas Islam Riau

Ramzy Haidar Zaky
(169110260)

Kode bahasa dalam komunikasi antarbudaya berupa sistem konvensi yang mengorganisasi dan mengkombinasikan tanda-tanda antara satu dengan yang lain berupa kata-kata atau imej, tetapi juga perilaku dan konsep. Adaptasi kode bahasa menekankan kepada kemampuan mahasiswa asing Pattani dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing. Kode bahasa bertujuan sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam suatu budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, gambaran jelas bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut bisa dipahami, dan bagaimana mereka ditujukan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan penyajian analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang yang terbagi menjadi 4 orang informan utama dan 2 orang sebagai informan tambahan dipilih secara *purposive sampling*. Untuk analisis data yang peneliti terapkan adalah menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan adaptasi kode bahasa secara umum yaitu, mahasiswa asing mampu beradaptasi dengan baik meski terdapat kekurangan dalam beberapa aspek. Mengenai substansi pada proposisi proposisi yang di sampaikan Gerry Philipsen dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kode bahasa yang khas dari mahasiswa asing Pattani yang mungkin dikarenakan mereka sudah sedikit banyak mengerti bahasa dan budaya masyarakat lokal. Mengenai cara adaptasi, asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi, setiap individu memiliki gaya dan cara adaptasinya masing-masing. Dalam hal ini hanya cara adaptasi marginalisasi yang tidak terdapat pada mahasiswa asing

Kata Kunci : Kode Bahasa, Mahasiswa Asing Pattani, Universitas Islam Riau

ABSTRACT

Analysis of Speech Code Adaptation of Foreign Students (Pattani) at Islamic University of Riau

Ramzy Haidar Zaky
(169110260)

Speech code in intercultural communication is a system of conventions that regulates and combines signs with one another in the form of words or pictures, but also behaviors and concepts. Speech code adaptation emphasizes the ability of Pattani foreign student to adjust the atmosphere through language style when together or in a foreign environment. Speech code aims to be a specific set of understandings within a culture of what constitutes communication, a clear description of the forms of communication in a culture, how all of these forms can be understood, and how they are handled. This research method uses qualitative research with descriptive analysis presentation. Data was collected through interviews, observation and documentation. The subjects of this study consisted of 6 people who were divided into 4 main informants and 2 additional informants who were selected by purposive sampling. For data analysis, the researcher applied Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results of this study indicate the adaptation of speech codes in general, namely Pattani foreign students are able to adapt well even though there are shortcomings in several aspects. Regarding the substance of the proposition conveyed by Gerry Philipsen, it can be concluded that there is no typical speech code for Pattani foreign students which may be because they already understand more or less the language and culture of the local community. Regarding ways of adaptation, assimilation, separation, integration and marginalization, each individual has their own style and way of adaptation, so that at some points it is uniform and at other points it is different. In this case, only marginalization adaptation is not found in foreign students.

Key Words : *Speech Code, Pattani Foreign Students, Islamic University of Riau*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontras dalam aset reguler, SDM, lingkungan, dan substansi mekanis mengharapkan negara-negara untuk mendorong hubungan moneter termasuk perdagangan hasil, pekerjaan, modal, dan inovasi di setiap negara. Banyak negara membina hubungan keuangan dengan negara-negara yang berbeda melalui partisipasi dalam bidang pertukaran di seluruh dunia. Menurut Mankiw (dalam W. Herawati 2016:1) perekonomian suatu negara yang memiliki ikatan moneter dengan negara yang berbeda disebut perekonomian terbuka. Negara ekonomi terbuka adalah negara yang mengimpor dan menghasilkan tenaga kerja dan produk serta mendapat atau meminjamkan kepada sektor-sektor usaha modal dunia.

Mankiw (dalam Ari Widhi dan Meydianawathi 2014:273) kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Perdagangan internasional menciptakan kesempatan pada semua negara untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik, karena memberikan kesempatan untuk menspesialisasikan atau mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya.

Cara kerja informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi membuat kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai macam masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, sosial maupun pendidikan.

Pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan Negara, tetapi juga terhadap umat manusia. Pendidikan, lingkungan dan kependudukan merupakan salah satu penunjang ke arah kesadaran global.

Dalam perundang-undangan RI No.20 tahun 2003, pemerintah telah mengatur mengenai fungsi dan tujuan dari pada pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Terkait dengan hal ini, Indonesia sendiri telah menerima lebih dari 200.000 mahasiswa asing di berbagai kota. Salah satu kota yang menerima

¹https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

mahasiswa asing tersebut adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan ibukota Daerah provinsi Riau sebagai pusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih diarahkan kepada terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan formal dan non-formal dibidang keahlian dan kejuruan yang terpadu diikuti dengan upaya penyiapan sarana dan prasarana pra pendidikan sampai perguruan tinggi.²

Setiap orang yang mengejar pendidikan tinggi di luar negeri disebut mahasiswa asing. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri No. 25 pasal 1 tahun 2007, bahwa pelajar asing adalah orang asing yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia.³

Universitas Islam Riau adalah termasuk universitas swasta terbesar dan tertua di Riau dan ikut menerima mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, Timor Leste dan Uganda, dan, mengambil beberapa jurusan yang diminati seperti agama Islam, ekonomi syariah, pendidikan bahasa Arab, perbankan syariah dan lain lain. Seperti mahasiswa asing dari Thailand mereka banyak ditemui pada Fakultas Agama Islam, dan rata rata mahasiswa asing dari Thailand ini berasal dari daerah Pattani yang mayoritas beragama Islam dan sudah kurang lebih 5 lima tahun UIR menerima mahasiswa asing dari Pattani, Thailand.

²<http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/>

³https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Mendiknas_25_2007

Mahasiswa Pattani berasal dari provinsi (Changwat) berada di selatan Thailand. Provinsi provinsi yang bertetangga dari arah selatan tenggara searah adalah Narathiwat (Menara), Yala (Jala) dan Songkhal (Senggora). Masyarakat Melayu setempat menyebut provinsi mereka, Pattani Darussalam atau Pattani Raya.

Mengenai bahasa, tutur kata Melayu Pattani adalah bahasa utama dari grup etnik Melayu Thai, tetapi juga merupakan *lingua franca* orang Thai di daerah perumahan, baik Muslim dan non-Muslim, dan juga samsam, yang merupakan penduduk percampuran etnik Melayu dan Thai. Melayu Pattani adalah Bahasa Melayu yang paling berbeda, karena lebih terpengaruh oleh bahasa Thai dan juga terisolasi dari tempat bahasa Melayu dituturkan karena dibatasi oleh pegunungan tinggi. Bahasa tersebut hampir mirip dengan bahasa Melayu Kelantan yang dituturkan di seberang perbatasan. Bahasa Kelantan dan Pattani sangat berbeda jauh sampai-sampai rekaman radio dalam bahasa Melayu standar agak sulit dimengerti. Keduanya juga berbeda dari bahasa Melayu Terengganu.

Mahasiswa asing yang meneruskan pendidikan tinggi di Universitas Islam Riau akan bertemu dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan kota yang terdiri dari bermacam macam suku. Terdiri dari suku Minangkabau, Melayu, Jawa, Batak, Tionghoa, dan lain-lain.

Oleh karena itu mahasiswa asing yang datang ke Riau tentu akan bertemu dengan banyak suku yang ada di Pekanbaru, berbagai macam bahasa daerah, perbedaan dialek bahasa, berbeda selera makanan, dan lainnya. Hal ini menurut

Gudykunst dan Kim (dalam Frandawati, 2009) perbedaan inilah yang menyebabkan antara kondisi di daerah asal dengan tempat baru dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa pendatang. Hal ini dikarenakan mahasiswa asing dari Malaysia, Thailand, dan Vietnam dikategorikan sebagai *sojourner*, yaitu individu yang berpindah dan tinggal sementara dalam kebudayaan baru dalam selama lebih dari enam bulan.

Kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa asing adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berbeda, lingkungan sosial dan masalah personal. Menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi, mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam harus terbiasa mendengarkan penjelasan dosen dengan bahasa Indonesia. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, mereka juga perlu melakukan penyesuaian diri terhadap kebiasaan sehari-hari dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Pada pra penelitian peneliti menemukan beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang biasa dan fasih mereka gunakan seperti saya, terima kasih, tetapi, sama, mereka, untuk menyapa mereka biasa menggunakan Assalamualaikum Abang/adek, sementara contoh kalimat yang sering ditanyakan kepada teman teman Indonesia adalah “Abang udah makan” dan juga tempo gaya bicara pelan agar mereka mengerti saat berbicara. Pada pendidikan di kampus UIR, mereka harus mengatasi kecemasan karena perbedaan bahasa untuk berkomunikasi yang sering kali mengakibatkan ketidak pahaman dari penjelasan dosen sehingga beberapa dari mereka tidak mampu untuk menjawab persoalan pada saat ujian, ini juga

membuat prestasi akademik IPK sebagian dari mahasiswa asing tersebut tidak mencapai 3.00. Setiap individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk menyesuaikan diri ketika berada pada situasi baru. Sehingga menurut Parillo (dalam Sihite, 2012:20) perbedaan-perbedaan budaya yang ada di lingkungan baru diketahui dapat mempengaruhi psikologis dan fisik individu.

Senada Ward (2012:20) pun menyatakan secara psikologis, individu akan merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, sedih, keliru dengan aturan dan norma untuk berperilaku di lingkungan baru bahkan dapat mengalami perubahan persepsi, etnis, dan nilai-nilai pada individu akibat kontak budaya. Sedangkan pengaruh fisik seperti gangguan lambung dan sakit kepala menurut Samovar (2012: 20).

Dapat dikatakan wajar apabila individu yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena terbiasa dengan hal-hal yang ada. Kenyataannya seringkali individu tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi, atau norma) dari suatu daerah sementara yang berasal dari daerah lain (Sekeon, 2011).

Selanjutnya menurut Furnham dan Bochner (dalam Khoirun Niam, 2009) hal-hal yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara seringkali menjadi sumber atau penyebab

dari munculnya *culture shock*, yaitu suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah baru.

Adler berpendapat (pada Abbasian dan Sharifi, 2013:154-159) gegar budaya (*Culture Shock*) suatu reaksi emosional terhadap kontras budaya yang mengejutkan dan kesalah pahaman mengenai pengalaman berbeda yang bisa menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah tersinggung, dan takut akan ditipu, disakiti ataupun diabaikan. Sedangkan menurut Littlejohn (dalam Mulyana, 2006:175) gegar budaya adalah ketidak nyamanan psikologis dan fisik yang muncul dari kontak dengan masyarakat dan budaya berbeda. Banyak pengalaman orang-orang yang saat pertama kali masuk pada yang lingkungan baru, dan meskipun sudah siap, mereka masih terkejut atau *shock* mengetahui bahwa keadaan mereka saat ini sudah berbeda. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diduga bahwa *culture shock* (gegar budaya) ialah suatu persoalan dari dalam diri seseorang yang meliputi sentimen dan cara pandang dan tingkah laku yang negatif atas perubahan iklim dan budaya baru.

Dengan mempelajari mengenai komunikasi antarbudaya, kita dapat menyesuaikan diri, terutama dalam berkomunikasi dengan orang asing yang memiliki perbedaan budaya agar nantinya tercapai kesepahaman dan kerjasama yang baik, “Komunikasi antarbudaya terjadiketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antar budaya ini merupakan komunikasi yang terjadiketika kedua

orang atau lebih sedang proses berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi”. Selain itu, dalam berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki perbedaan budaya atau *multicultural communication* hal tersebut dapat menciptakan sebuah konflik karena perbedaan tata cara hidup dan pemahaman atau keyakinan namun menurut Mulyana (2010), disebutkan bahwa konflik antarbudaya dapat kita hindari apabila kita memahami kultur masing – masing peserta komunikasi. Sehingga, untuk dapat sampai pada suatu pemahaman tentang proses komunikasi antarbudaya beserta masalah -masalah yang akan timbul, maka perlu pengetahuan tentang konsep kebudayaan dan pengaruhnya terhadap cara-cara orang berkomunikasi. Hal ini penting, terutama bila permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kebudayaan (Daryanto & Rahardjo, 2016:216).

Komunikasi antarbudaya sebagian besar akan terjadi pada individu-individu yang berpindah dari daerah asal ke daerah baru seperti imigran, pemukim dan para perantau lainnya. Adaptasi kode bahasa (*speech code*) terjadi ketika seorang individu memasuki budaya lain, kemudian pada saat itu individu akan menggunakan budaya yang lebih dominan dengan memahami komunikasi verbal, nonverbal, dan juga pola komunikasi di kebudayaan tersebut menurut Philipsen (dalam Littlejohn, 2011:462). Kode bahasa bisa berupa logat, kecepatan berbicara,

dialek serta pengkodean lainnya. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan perbedaan kode bahasa di setiap masing-masing daerah.

Seperti yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu mengenai adaptasi mahasiswa asing, salah satunya penelitian dari Manap Solihat “Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) BANDUNG” melihat gambaran yang mana keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan dalam pola komunikasi antara para mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia, namun minimnya waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya. Permasalahan ini dapat terlihat pada pola berperilaku saat menyampaikan sesuatu bisa secara verbal maupun nonverbal, seperti kontras volume dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, perbedaan minat subjek pada topik pembicaraan dan lain-lain yang teramati saat mahasiswa asing menyapa, mengajak berkenalan, mendiskusikan sesuatu ataupun ketika mahasiswa asing melakukan presentasi dikelas, tetapi permasalahan pada pola komunikasi antarbudaya ini dapat berkurang dikarenakan beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat, biasanya mahasiswa asing dapat beradaptasi dengan baik ketika berkomunikasi dengan pengajar dan para pengelola di program internasional.

Ada juga penelitian dari Perna Gustina, S.W.E Handayani “Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi *Speech code* pada Masyarakat Etnis Batak Di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)” Hasil penelitian ditemukan sebagai perantau masih mempertahankan *speech code* asalnya, dan saling berinteraksi dan berbaur serta meniru dialek orang lokal dalam bentuk negosiasi dalam beradaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat sekitar, tidak egois dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak mengecap bahwa etnis batak lebih baik dari etnis Jawa. Karena itu peneliti juga mengambil peran untuk meneliti adaptasi mahasiswa asing menggunakan teori *speech code*.

Speech code dalam komunikasi antara budaya berupa sistem konvensi yang mengorganisasi dan mengkombinasikan tanda-tanda antara satu dengan yang lain berupa kata-kata atau *image*, tetapi juga perilaku dan konsep (Liliweri, 2002:178). Philipsen menegaskan bahwa *speech code* merupakan unsur pembeda antara satu budaya dengan budaya lain. *Speech code* merupakan dasar dari komunitas percakapan yang memiliki arti penting tentang bagaimana menjadi seseorang, bagaimana bertindak atau berkomunikasi dalam kelompok sosial (Littlejohn.2011: 462). *Speech code* yang menjadi identitas sebuah budaya, akan mengalami pergolakan adaptasi ketika seseorang atau kelompok melakukan mobilitas ke daerah lain. Hal inilah yang dialami mahasiswa asing dari Pattani ketika melakukan mobilitas ke daerah Riau Pekanbaru khususnya Mahasiswa UIR.

Menurut Griffin daptasi *Speech code* menekankan kepada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing (dalam Risalah Rahmat P, 2015:8). Pelaku dalam komunitas lokal menciptakan makna bersama menggunakan kode yang memiliki sejumlah pemahaman. Gerry Philipsen, seorang pemimpin di bidang etnografi komunikasi mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam suatu budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, gambaran jelas bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut bisa dipahami, dan bagaimana mereka ditujukan (dalam Littlejohn, 2011:461).

Sebagai mahasiswa pendatang yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya baru, mahasiswa Pattani akan merasa asing ketika berada di pekanbaru terutama daerah yang memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Terutama dari sisi *speech code* yang mereka gunakan, seperti bahasa dan logat yang digunakan sangat berbeda dengan *host culture* (budaya lokal yang menjadi budaya tuan rumah dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya).

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa dalam tahap perubahan adaptasi budaya terjadi perubahan pada pengetahuan berdasarkan interaksi yang mencakup perubahan bahasa, gaya verbal dan non verbal, isu-isu komunikasi yang berkaitan dengan perbedaan.

Para pendatang baru akan merasakan perubahan terhadap bentuk komunikasi mereka sebagai bentuk implikasi dari proses adaptasi mereka didaerah baru. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti

mengenai “**Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) Universitas Islam Riau**”

B. Identifikasi Masalah

Berikut diberikan identifikasi masalah penelitian ini yang dibuat berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan:

- a. Kemampuan beradaptasi yang kurang mengakibatkan minder dan disorientasi.
- b. Kesalahpahaman dalam menangkap makna saat proses belajar mengajar.
- c. Sehingga mengakibatkan tidak mampu menjawab soal ujian.

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuatkan suatu batasan masalah. Batasan penelitian ini pada ruang lingkup yang hanya membahas analisis adaptasi kode bahasa mahasiswa asing di Universitas Islam Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah, yaitu: bagaimana proses adaptasi kode bahasa mahasiswa asing di Universitas Islam Riau.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian adalah untuk meneliti dan menganalisis proses adaptasi kode bahasa dalam komunikasi Mahasiswa asing (Pattani) yang berinteraksi dalam lingkungan kampus UIR.

F. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas serta memperkayawawasan kajian ilmu komunikasi tentang perubahan kode bahasakomunikasi dalam adaptasi.
- b. Manfaat praktis dari penelitian adalah dapat dijadikan sebagai sumber infomasi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang mirip. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi para mahasiswa pendatang dalam beradaptasi terhadap budaya asli setempat secara penuh demi mencegah terjadinya konflik antar budaya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Literatur

1. Adaptasi budaya

Aktivitas adaptasi budaya pada komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari adanya adaptasi budaya karena jalannya proses komunikasi antarbudaya bertumpu pada adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar atau baru. Penyesuaian ini dapat diartikan mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan ekologis, dan juga individu berarti dapat menyesuaikan lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 2007:55). Sedangkan kebudayaan berasal dari kata Buddayah yang berarti akal, maka pada saat itu jelas budaya hanya dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan akal dan keilmuan tingkat tinggi yang dalam hal ini hanya dimiliki oleh manusia (Meinarno, 2011:90-91). Pada kasus budaya, adaptasi bisa juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri yang digunakan oleh orang asing (perantau) terhadap lingkungan baru yakni budaya lokal (*host culture*). Maka dari itu adaptasi budaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran dan penyesuaian diri terhadap konsep dan imej budaya, yang dihasilkan oleh adanya hubungan dua orang atau lebih, kelompok, organisasi, dan masyarakat dari budaya yang berbeda, yang dialami oleh seorang anggotanya.

Adaptasi merupakan proses paling fundamental, ketika orang saling mengkomunikasikan dengan sesamanya untuk memahami bagaimana manusia membangun dan memelihara hubungan sosial (Berger Cahrls R, Michale E Roloff, 2014). Kim menjabarkan adaptasi budaya juga disebut sebagai proses jangka panjang untuk melakukan penyesuaian dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru (Kim, 2001). Sedangkan diawal penelitian bersama Gudykunst, Kim menyebutkan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif, dalam dimensi kognitif terjadi penyesuaian bahasa verbal dan non verbal (Kim, 1988).

Kim (2003) menunjukkan, "perubahan dari pendatang dengan identitas etnis untuk individu berasimilasi dengan antarbudaya, identitas adalah proses kaya kompleksitas dengan segudang kekuatan berpengaruh mendorong dan menarik dalam berbagai arah tapi berakhir dalam individu, berubah, dalam berbagai derajat, oleh pengalaman "(Harvey,2007). Masa adaptasi merupakan bagian proses dari bagaimana seseorang mengorganisir dirinya untuk melewati siklus tertentu yang membawanya dari waktu kewaktu. Sedangkan kecemasan komunikasi yang muncul diawal proses adaptasi seseorang adalah hal biasa walaupun sudah memiliki kesiapan yang lebih, namun pada akhirnya seseorang pasti mengalami proses adaptasi.

Menurut Young Yun Kim dalam jurnal yang ditulis Benjamin Harvey dalam "*Testing the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*". Ada tiga asumsi yang mendorong pada adaptasi seseorang. Asumsi yang pertama :

manusia memiliki sifat beradaptasi dan berkembang yang melekat. Adaptasi adalah tujuan dasar dari manusia, sesuatu yang alami dan terus menerus dihadapi sebagai tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Asumsi yang kedua: adaptasi lingkungan baru terjadi melalui komunikasi. Asumsi yang ketiga: adaptasi adalah proses dinamis dan kompleks. Karena manusia dan lingkungannya saling bekerjasama secara terus menerus dalam proses adaptasi seseorang melalui konsep memberi dan menerima.

Dinamika stress adaptasi pertumbuhan ketika memasuki budaya baru seseorang mengalami stress sebagai akibat dari kehilangan kemampuan untuk berfungsi secara normal. Jadi seseorang akan menjadi stress ketika berhadapan dengan budaya baru, untuk mengurangi stress maka seseorang mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga menghasilkan pertumbuhan baru (Samovar Larry A, R E Porter, 2010). Dalam penelitian terakhir Kim memandang penyesuaian sebagai proses stres-adaptasi pertumbuhan.

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan Kim (2001:178), dalam adaptasi terdapat beberapa tahapan pertumbuhan stres, yang disebut *Stress Adaptation Growth Dynamic*, Kim menyebutkan bahwa:

“Over time, the stress-adaptation-growth dynamic plays out not in a smooth, linear progression but in a cyclic and continual “draw-back-to-leap”,...” Each stressful experience is responded to by strangers

with a “draw back”, which then activates their adaptive energy to help them reorganize themselves and “leap forward” (Kim, 2001:178).

Apa yang di paparkan oleh Kim tentang *Stress-Adaptation-Growth Dynamic* memiliki dua hal yang perlu digaris bawahi. Pertama seorang pendatang akan mengalami masa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi di lingkungan barunya, hal ini bergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya. Kedua proses naik turunnya proses yang pertama, pada akhirnya akan membawa proses pertumbuhan yang membuat seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan penduduk lokal ditempat dimana ia berada sekarang.

Dari kurva tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memasuki budaya baru, maka stress atau hal yang dia hadapi akan berkembang seiring berjalannya waktu menuju adaptasi yang sebenarnya.

2. Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya

a. Teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian (*Anxiety Uncertainty Management Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh William B Gudykunts (1983). Asumsi dasarnya bahwa kecemasan dan ketidak pastian dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses meminimalisir ketidak mengertian.

Penulis lain memakai istilah *accuracy*, *fidelity*, *understanding* pada hal yang sama. Gudykunst menyakini bahwasannya kecemasan dan ketidakpastian dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berkaitan erat, lalu melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang sifatnya kognitif dan kecemasan yang sifatnya afeksi suatu emosi.

b. Teori (*Face Negotiation Theory*)

Teori ini dipublikasikan Stella Ting-Toomey (dalam Gudykunst, 1983), menjelaskan perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey mengasumsikan bahwa kebanyakan orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiating face*. Istilah itu adalah *metaphore* citra diri publik kita, cara kita untuk menginginkan orang lain dapat melihat dan memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk kepada pesan *verbal* dan *non verbal* yang dapat membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (*face loss*), dan menegakkan muka terhormat.

Identitas kita dapat selalu dipertanyakan, dan kecemasan serta ketidakpastian yang dikontrol oleh konflik yang bisa membuat kita tidak berdaya/harus terima. Postulat teori ini adalah *face work* orang-orang dari budaya individu yang akan berbeda dengan budaya kolektivis. Ketika *face work* berbeda, gaya penanganan konflik juga beragam.

c. Kode Bahasa (*Speech Code*)

Teori ini dikembangkan Gerry Philipsen dalam (Gudykunst, 1983). Teori ini meneliti mengenai kemampuan orang asing untuk menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing. Teori yang dipublikasikan Gerry Philipsen ini berusaha untuk menjawab mengenai keberadaan *speech code* pada suatu budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya. Lantas ia menyampaikan proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Dimanapun terdapat sebuah budaya, maka disitu ditemukan *speech code* yang khas.
2. Sebuah *speech code* mencakup juga retorikal, psikologi, dan sosiologi budaya.
3. Pembicaraan yang mendalam bergantung pada *speech code* yang digunakan pembicara dan juga pendengar untuk dapat memkreasikan dan mengartikan komunikasi mereka.
4. Istilah, aturan, dan premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri.
5. Kegunaan suatu *speech code* bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.

Terdapat tiga substansi *speech code* yaitu Psikologi, Sosiologi dan Retorik:

1. Psikologi. Dalam konteks psikologi, setiap tanda dari cara berbicara secara tematis adalah keaslian dari individu-individu yang diungkapkan dengan cara berbeda.
2. Sosiologi. Dalam konteks sosiologi, cara berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang dianggap pantas dan sumber apa yang pantas dan efektif digunakan dalam relasi tersebut.
3. Retorik. Philipsen mendefinisikan *rhetoric* sebagai *double sense* yakni pengetahuan tentang kebenaran dan persuasi.

Speech code atau kode bahasa merupakan suatu budaya dalam beragam bentuk bahasa yang digunakan saat komunikasi dan disebarluaskan oleh budaya lokal kepada pendatang. Menurut Philipsen (dalam Littlejohn, 2011:461-462) kode bahasa memiliki ciri khas unik yang dapat diidentifikasi terdiri atas logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, intonasi dan mimik. Adapun macam bentuk kode bahasa tersebut dikelompokkan atas bentuk verbal dan non-verbal.

a) Verbal

1. Dialek: salah satu pelengkap dari aksen, yang berupa perbedaan kosakata, tata bahasa atau bahkan tanda baca.
2. Slang: istilah-istilah yang dipakai dalam keadaan yang tidak formal atau disebut informal

b) Non Verbal

1. Gerakan Tubuh: gaya komunikasi tanpa menggunakan kata yang dikeluarkan sedikit pun.
2. Mimik: hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot wajah.
3. Aksen (Logat): variasi dalam pelafalan suatu bahasa yang sama.
4. Intonasi: bentuk tinggi dan rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara.
5. Tempo: kecepatan dalam berbicara sampai jeda (cepat, sedang, atau pelan).

d. Cara Adaptasi Kode Bahasa

Perantau atau orang luar memiliki proses adaptasi yang berbeda dan unik. Hasil ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan pribadi perantau itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang berbeda memiliki proses adaptasi yang beda pula. Dalam melakukan adaptasi kode bahasa, perantau memiliki beberapa cara adaptasinya sendiri (Martin dan Nakayama, 2007: 272).

1. *Assimilation*

Seseorang yang menggunakan cara tersebut dikarenakan takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain.

2. *Separation*

Cara ini digunakan ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada budayanya dan menghindari kontak atau interaksi dengan budaya lain.

3. *Integration*

Orang baru memiliki ketertarikan terhadap budaya baru dan interaksi dengan kelompok lain namun tetap mempertahankan budayanya sendiri.

4. *Marginalization*

Seseorang yang menunjukkan sedikit sekali minat terhadap budayanya sendiri apalagi budaya baru.

3. Mahasiswa Asing

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang sedang berkonsentrasi pada pendidikan tingkat lanjut⁴. Kita dapat mencirikan mahasiswa sebagai individu yang belajar pada jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Pada dasarnya mahasiswa berada pada tahapan pra dewasa akhir, yaitu saat usia 18-21 tahun. Mahasiswa dianggap

⁴<https://kbbi.web.id/mahasiswa>

memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dari sebelumnya, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Berpikir kritis dan bertindak dengan efektif merupakan sifat yang cenderung ada dan melekat pada setiap diri mahasiswa, yang merupakan pedoma atau prinsip saling melengkapi. Pada istilah umum mahasiswa adalah kumulasi orang yang berada dalam sebuah lembaga pendidikan dan dibina. Bagi khalayak istilah mahasiswa merupakan sekelompok orang yang akan menunjukkan perubahan bagi kehidupan, baik sosial maupun individu.

Mahasiswa berada dalam transisi masa perkembangan pra dewasa akhir menuju dewasa awal. Pada tahap ini remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus mampu menyesuaikan dengan orang yang lebih dewasa di luar lingkungan keluarga. Untuk bisa mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, harus membuat penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

a. Peran dan fungsi mahasiswa

- 1) *Agent of change*, yaitu sebagai agen perubahan. Dengan membuat perubahan, seorang mahasiswa akan mencapai arah yang positif. Ciri

kelas mahasiswa yaitu salah satunya dengan berfikir kritis yang nantinya akan menjadi agen perubahan.

- 2) **Social control**, yaitu sebagai barometer kehidupan sosial. Di dalam kalangan masyarakat mahasiswa dapat mengendalikan kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.
- 3) **Moral force**, yaitu sebagai pembentuk moral. Mahasiswa dapat membentuk moral dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan seperti itu, mahasiswa dapat menjadi teladan moral yang baik bagi masyarakat.
- 4) **Iron stock**, yaitu menjadi pengganti orang-orang pemimpin dalam suatu Negara. Hammer mendefinisikan mahasiswa asing adalah sekelompok pelajar maupun individu yang menjalani pendidikan di luar negeri menghadapi berbagai masalah, beberapa diantaranya adalah prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, dan ketidakmampuan mereka untuk bisa diterima secara sosial, kesehatan, rekreasi, dan prasangka ras.

Berdasarkan gambaran diatas, kita bisa menyimpulkan bahwasannya mahasiswa ialah seorang peserta didik usia 18 sampai 21 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang akan menunjukkan perubahan bagi kehidupan, baik sosial maupun individu. Sedangkan mahasiswa asing adalah pelajar asing yang mengikuti pendidikan perguruan tinggi di luar negeri.

b. Motivasi Mahasiswa Asing

Dilihat pada keberadaan mahasiswa tersebut adapun istilah mahasiswa asing, mahasiswa asing merupakan mahasiswa yang berasal dari luar negeri (asing) yang mengikuti perguruan tinggi di Indonesia. Adapun motivasi mahasiswa asing yaitu:

- 1) Mendapatkan gelar.
- 2) Mendapatkan kemampuan akademik ataupun professional.
- 3) Mempelajari budaya lain.
- 4) Menambah pengalaman personal.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa mahasiswa asing memiliki berbagai motivasi dalam menimba ilmu diperguruan tinggi. Tidak hanya bertujuan menuntut ilmu, mahasiswa asing juga dapat mempelajari budaya lain dan menambah pengalaman personal.

B. Definisi Operasional

1. Adaptasi

Dalam keadaan situasi yang baru atau asing dimana tempat kita berada adaptasi merupakan insting alami manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau asing. Dengan itu peneliti akan meneliti adapts kode Bahasa mahasiswa asing Thailand (Pattani) di fakultas Agama Islam khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam dan melihat

bagaimana mahasiswa/i asing beradaptasi di lingkungan kampus tepatnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Kode Bahasa (*Speech Code*)

Dalam kode bahasa terdapat 3 substansi salah satunya sosiologi yang mana pada konteks sosiologi cara berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang dianggap pantas dan sumber apa yang pantas serta efektif digunakan dalam relasi tersebut. Dan macam bentuk kode bahasa dapat dikelompokkan dalam bentuk *verbal* dan *non verbal* disini peneliti berfokus pada bentuk *verbal*, serta pada proses adaptasi kode Bahasa orang asing atau perantau memiliki cara adaptasi yang berbeda dikarenakan perbedaan latar belakang budaya dan pribadi setiap individu, yang dikelompokkan dalam bentuk asimilasi, separasi, integrasi dan marjinalisasi.

3. Mahasiswa Asing

Mahasiswa asing merupakan individu dimana setiap individu lahir didunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa internasional adalah orang yang memasuki lingkungan baru. Mahasiswa Thailand berasal dari negara wilayah selatan Thailand yaitu Pattani yang menjadi penelitian saat ini. Pattani adalah salah satu daerah di Thailand selatan yang terbentuk dari pembagian kerajaan Pattani. Terletak di

bagian utara Semenanjung Malaysia di sepanjang Teluk Thailand. Daerah sekitarnya adalah Yala, Narathiwat, dan Songkhla.

Pattani adalah salah satu daripada empat distrik di Thai yang mempunyai mayoritas penduduk yang 80% muslim. Masyarakat melayu setempat menyebut provinsi mereka, Pattani Darussalam atau Pattani Raya. jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 686.186 penduduk.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand dalam penelitian ini berasal dari wilayah selatan Thailand, khususnya wilayah Pattani yang penduduknya beragama islam mencapai 80%. Oleh karena itu, bagi mahasiswa internasional, banyak yang harus disesuaikan yang mana disini mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi di Indonesia khususnya dilingkungan Universtas Islam Riau.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mifta Feizar Erlangga, Hairunnisa, Sudarman (2019) berupa jurnal yang berjudul "Analisis komunikasi antarbudaya adaptasi kode bahasa mahasiswa luar pulau kalimantan dengan budaya lokal di samarinda" tujuan dari penelitian ini Untuk menganalisis proses adaptasi kode bahasa dan mengetahui cara adaptasi kode bahasa yang dilalui oleh

mahasiswa dan mahasiswi luar pulau Kalimantan yang berinteraksi dengan budaya lokal di Samarinda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi Samarinda, sementara lokasi penelitian peneliti adalah di kota Pekanbaru dan juga subjek yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Vinka Pratami (2021) berupa judul “Adaptasi Bahasa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Asal Sunda Di Thaun Pertama Kuliah” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa asal Sunda terhadap lingkungan barunya agar terhindarnya dari kesenjangan sosial dalam melakukan interaksi serta dapat memberikan gambaran bagaimana mahasiswa asal Sunda yang gaya bahasanya dapat dinilai lebih vulgar dibandingkan dengan mahasiswa asli Solo.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Perna Gustina, S.W.E Handayani (2020) berupa judul “Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech code pada Masyarakat Etnis Batak Di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)” Hasil penelitian menemukan bahwa pendatang masih mempertahankan *speech code* aslinya, dan saling berkomunikasi dan berbaur bahkan menirukan dialek orang lokal dalam bentuk negosiasi selama beradaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat sekitar, tidak egois dan tidak mendahulukan kepentingan diri sendiri serta tidak menganggap etnis batak lebih baik dari etnis Jawa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif yaitu jenis riset yang dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2012:65).

Menurut Rosady, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh setelah melakukan analisis terhadap fakta sosial yang menjadi fokus penelitian, dan lalu ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut (2013:215).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian menurut Arikunto merupakan suatu yang sangat penting posisinya didalam penelitian. Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data (2010:52).

Penetapan subjek penelitian dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2012:158) *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat

periset berdasarkan tujuan riset. Periset memilih sampel dari orang-orang yang menggunakan suatu produk dan menanyakan kepada mereka untuk membandingkannya. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah:

- a. Mahasiswa Asing (Pattani) UIR aktif semester awal sampai akhir.
- b. Mahasiswa Asing (Pattani) UIR yang saat ini berada di pekanbaru.
- c. Bersedia diwawancara.

Kriteria informan diatas digunakan peneliti untuk menentukan informan utama yang akan diwawancara sedangkan informan tambahan untuk mendapatkan sumber data triangulasi dipilih berdasarkan kedekatan dengan informan utama dan kapabilitas. Berdasarkan hal tersebut didapatkan informan tambahan sebagai berikut :

- a. Wakil Dekan 1 FAI.
- b. Mahasiswa FAI asal Indonesia yang sering berinteraksi dengan mahasiswa asing asal Pattani.

2. Objek

Arikunto (2010:29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah **“Adaptasi Kode Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa Asing (Pattani) yang Berinteraksi dalam Lingkungan Kampus UIR**

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution No. 133 Perhentian Marpoyan Pekanbaru.



2. Waktu Penelitian

Rencana waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU																																			
		Juli 21				Agustus 21				Sept 21				Okt 21				Mei 22				Juni 22				Juli 22				Agus 22							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Pengerjaan UP	x	x			x	x	x																													
2	Seminar UP												x																								
3	Revisi Setelah Ujian UP											x	x			x	x																				
4	Pengolahan dan Analisis Data																	x	x	x	x	x	x	x	x												
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																							x	x	x	x	x	x								
6	Ujian Skripsi																																				x
7	Revisi Setelah Ujian Komprehensif																																				x
8	Pengesahan Skripsi Pengandaan Serta Penyerahan Skripsi																																				x

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono,2012:41). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan sesuai kriteria.Hasil wawancara nantinya akan menjadi data mentah yangakandi prosesuntuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan (Kriyantono, 2012:42).

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti, buku-buku, internet, dan jurnal serta hasil wawancara dengan pihak diluar subjek penelitian yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian. Observasi sebagai sumber data utama maupun kedua tidak dilakukan karena adanya pandemi Covid19 sehingga

proses perkuliahan di Universitas Islam Riau diadakan secara daring.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono,2013:14). Ada beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dengan seseorang yang berharap memiliki informasi penting, seseorang tersebut diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek yang akan diteliti (Kriyantono, 2012:65). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur namun mendalam, namun dalam suasana terbuka peneliti akan bertemu langsung dengan informan terpilih, peneliti akan menggunakan alat penunjang wawancara berupa perekam suara dan catatan wawancara, dengan tujuan dapat menyimpan informasi dari informan secara jelas dan detail.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data atau arsip yang tersedia pada interview atau instansi yang

berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini memakai teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain Triangulasi sebagai teknik sederhana untuk memeriksa keabsahan data bisa disimpulkan sebagai upaya untuk menguji data dalam suatu penelitian dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya pemahaman pribadi peneliti tanpa memeriksa lagi dengan peneliti lain. (Gunawan, 2016:222).

Denzin (Gunawan,2016:219), membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah menggali secara mendalam kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber, yang terpenting adalah mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.
2. Triangulasi peneliti adalah harus menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena, maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena.

3. Triangulasi metode adalah memeriksa keabsahan data, atau memeriksa keabsahan temuan peneliti. Triangulasi metode bisa dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan untuk memperoleh data yang sama.
4. Triangulasi teoritik adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu.

Dalam penelitian ini peneliti hanya memakai triangulasi sumber, dimana peneliti menggunakan lebih dari satu sumber wawancara (subjek penelitian dan narasumber pendamping) sebagai alat *cross check*. Selain itu peneliti juga menggunakan tambahan literatur, dokumentertulis dan arsip lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:204).

Teknik analisis data yang peneliti terapkan adalah menggunakan analisis Miles and Huberman yang melalui tahapan-tahapan :

1. Reduksi data dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data yang

diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti perlu segera melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data. Perlu dipahami bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka data yang peneliti dapat dilapangan setelah dilakukan reduksi data dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan

2. Penyajian Data, setelah data telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam hal ini menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing / Verification* Melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah didalam penelitian kualitatif kesimpulan yang disusun dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal (Sugiyono, 2014:92-99).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Agama Islam

Sekarang ini UIR Pekanbaru telah memiliki delapan fakultas dan salah satu diantaranya adalah Fakultas Agama Islam (FAI). FAI UIR Pekanbaru masih tetap mengembangkan kiprahnya membuka berbagai program studi keislaman dengan tujuan melahirkan sarjana muslim berkarakter islami dan profesional dengan wawasan yang luas tentang ilmu pendidikan dan keislaman.

Sebelum berubah nama menjadi Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru, Dahulunya fakultas ini bernama Fakultas Ushuluddin, salah satu fakultas tertua dan satu-satunya fakultas agama di antara fakultas yang ada di lingkungan UIR Pekanbaru. Fakultas Ushuluddin UIR Pekanbaru, sebagai cikal bakal munculnya FAI UIR Pekanbaru, secara resmi didirikan pada tanggal 17 Mei tahun 1969. Kemudian di tahun 1977 dibuka program sarjana muda lengkap dengan Jurusan Dakwah, dan pada tahun 1987/1988 mulai dibuka program sarjana lengkap dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Pada tahun 1991 status Fakultas Ushuluddin meningkat menjadi “disamakan” sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 257 / 1991 tanggal

17

Oktober

tahun 1991. Fakultas Ushuluddin yang mengasuh Jurusan Dakwah mengalami perubahan karena Jurusan Dakwah pada saat itu menjadi fakultas tersendiri di lingkungan Penguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan dikeluarkan SK Menteri Agama Nomor: E/189/1996 tanggal 12 Nopember 1996, sekaligus terjadi perubahan nama Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Agama Islam Jurusan Aqidah Filsafat dengan status “disamakan” dan Jurusan Komunikasi Penyiraan Islam (Dakwah) berstatus “terdaftar”.

Seiring dengan perubahan nama fakultas tersebut memberi peluang bagi pembukaan jurusan baru untuk merespon perkembangan zaman. Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru membuka jurusan baru yaitu Prodi Ekonomi Syariah (Akreditasi B), Prodi Pendidikan Agama Islam (Akreditasi A), Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Akreditasi C), Prodi Perbankan Syariah (Terakreditasi oleh BAN PT), dan Prodi Pendidikan bahasa Arab (Terakreditasi oleh BAN PT)

2. Visi dan Misi Fakultas

a. Visi

Visi FAI UIR Pekanbaru adalah “Pusat Keunggulan Studi ilmu-ilmu Keislaman dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Indonesia Tahun 2020”.

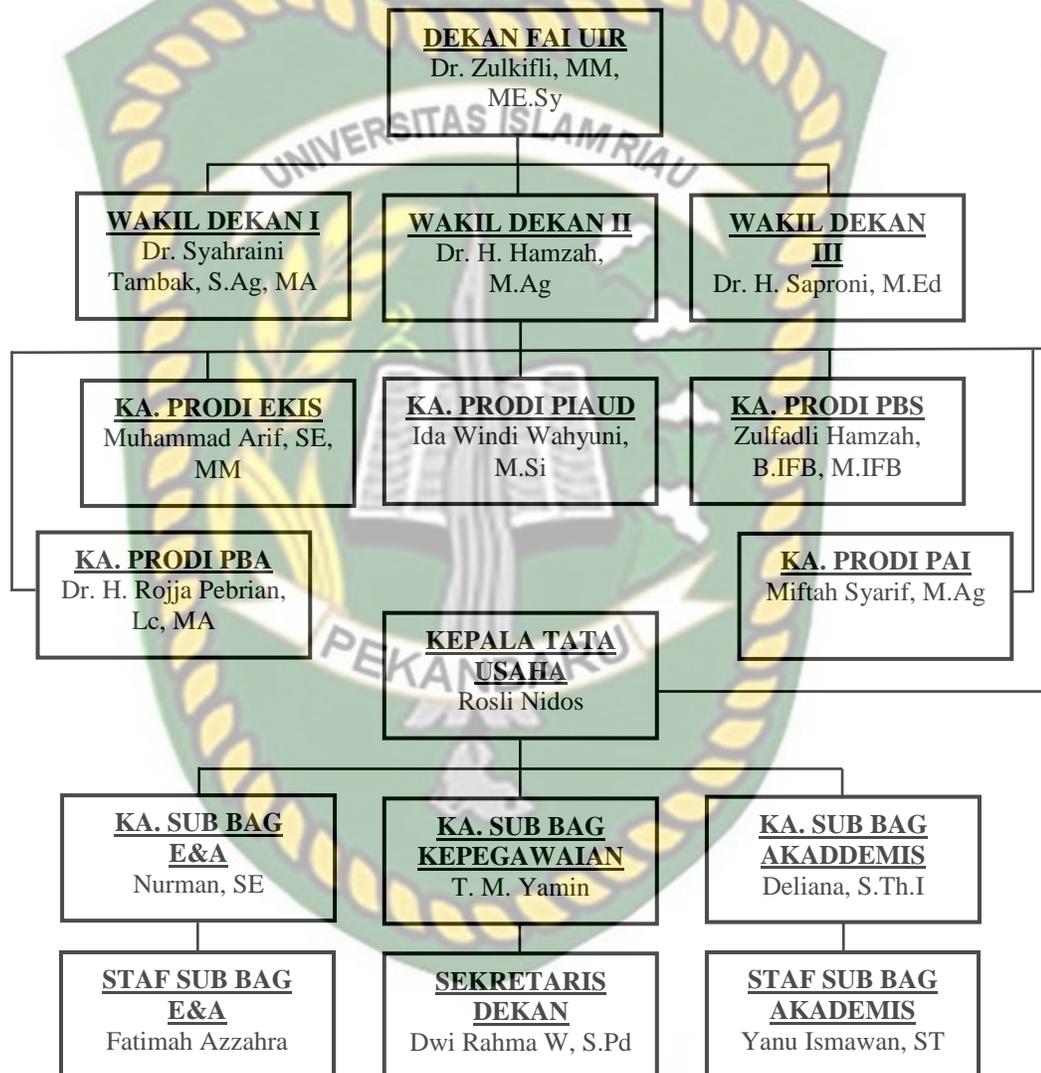
b. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, Fakultas Agama Islam menetapkan misi FAI sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dan unggul dalam ilmu-ilmu keislaman dengan metode modern.
- 2) Melakukan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan keislaman serta mempublikasikannya baik nasional, regional maupun internasional.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial kemasyarakatan secara berkesinambungan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu keislaman.
- 4) Menyelenggarakan dakwah islamiyah dan meintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan serta membangun kreatifitas, etos kerja dan kecakapan hidup sivitas akademika FAI.
- 5) Menyelenggarakan manajemen fakultas yang bersih, transparan dan akuntabel dengan pelayanan prima serta menyediakan sarana prasarana pendidikan berteknologi modern.
- 6) Menjalin kerjasama dengan pemangku kebijakan yang saling menguntungkan, baik dalam maupun luar negeri, berlandaskan akhlakul karimah serta membangun jejaring alumni.

3. Struktur Organisasi Fakultas Agama Islam UIR

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Fakultas Agama Islam UIR



4. Profil Informan

Dibawah ini adalah profil informan utama yang didapatkan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah disebutkan pada bab 3

Tabel 4.1
Profil Informan Utama

Nama	Semester	Fakultas	Asal
Hamdee Caroong	8	Pendidikan Agama Islam	Pattani (Thailand)
Arhama Satopha	14	Pendidikan Agama Islam	Yala (Thailand)
Arfan Toktusor	6	Pendidikan Agama Islam	Yala (Thailand)
Abdullah Mehak	14	Pendidikan Agama Islam	Naratiwat (Thailand)

Sedangkan tabel dibawah ini adalah profil informan tambahan yang didapat dari kriteria yang telah ditentukan pada bab 3

Tabel 4.2
Profil Informan Tambahan

Nama	Jabatan
Dr. Syahraini Tambak, S.Ag, MA	Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam
ZA	Mahasiswa Fakultas Agama Islam (lokal)

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis adaptasi kode Bahasa mahasiswa asing (Pattani) Universitas Islam Riau Sehingga dalam memperoleh hasil penelitian ini memicu pada indentifikasi dari perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Dari hasil dari penelitian ini adalah data yang didapat dengan teknik analisis data dan cara penulisan dalam mendapatkan data yang didasarkan pada teknik pengumpulan data seperti wawancara dengan mengacu pada pengelompokkan cara adaptasi kode bahasa seperti *Assimilation*, *Separation*, *Integration*, *Marginalization* yang dikemukakan oleh Martin dan Nakayama kepada beberapa mahasiswa asing (Pattani) fakultas Agama Islam, dan pihak ketiga seperti dosen dan mahasiswa lokal.

Berikut ini peneliti menanyakan mengenai apakah menggunakan atau mengadopsi kebiasaan mahasiswa Indonesia, pada pertanyaan ini terdapat 3 unsur pengelompokan yaitu *assimilation* cara yang digunakan karena takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain, *integration* memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya. Pada hasil wawancara yang didapatkan dari informan sebagai berikut,

“Ada kebiasaan yang dipakai tu basa basi seperti menawarkan makan minum atau rokok” (Hamdee Caroong).

Jawaban yang sama dilontarkan oleh informan Bernama Arhama Satopha dan 2 informan yang lain hanya mengiyakan.

“Ada, cara bersalaman yang pakai lipat tangan samasebutkan nama ketika salaman”

Pihak informan tambahanpun menyebutkan hal yang sama meski kurang yakin seperti yang diutarakan Pak Tambak,

“Oh ya mereka cium tangan kalau dengan dosen, tapi saya kurang tau juga apakah dinegaranya itu ada atau tidak” (Pak Tambak).

Sedangkan informan tambahan dari mahasiswa Indonesia mengatakan bahwa,

“Kurang tau juga ya, karena saya ga meratiin untuk kebiasaannya, tapi mungkin ada karena mereka sering bergaulkan” (ZA).

Hal yang sama peneliti temukan saat bersalaman dengan mereka seraya menyebutkan nama, merekapun menyebutkan nama dan mengaku ketika berada di daerah asal mereka, mereka tidak pernah menyebutkan nama ketika bersalaman.

Lalu kemudian peneliti menanyakan mengenai ada tidaknya keinginan kuat mereka untuk berbaur, yang mana pertanyaan ini masih tetap pada pengelompokan unsur *assimilation* cara yang digunakan karena takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain, *separation* memutuskan untuk tetap pada budayanya dan menghindari kontak atau interaksi dengan kelompok lain, *integration* memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya. Dan data yang didapatkan dari informan sebagai berikut,

Beberapa dari informan menyatakan bahwa mereka tidak berkeinginan kuat untuk berbaur karena merasa malu seperti,

“Awal kuliah dulu tidak ada keinginan yang kuat karena malu”
(Arhama satopha).

Hal yang sama disampaikan oleh Abdullah Mehak

“Tidak ada keinginan kuat karena malu tak banyak kata yang tau”

Sedangkan yang lainnya menyatakan berkeinginan kuat untuk berbaur seperti yang dikatan Hamdee Caroong,

“Ada keinginan kuat untuk berbaur tetapi rasa malu lebih dominan”

Dan hal yang samapun disampaikan apa yang dikatakan Arfan Toktusor

“Ada keinginan yang kuat, karena untuk latihan juga”

Sementara tanggapan dari informan tambahan bahwa, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk berbaur seperti yang diutarakan Pak

Tambak dalam wawancara percakapan dengan peneliti. Disini peneliti menanyakan kepada Pak Tambak secara pengamatan personal mengenai ada tidaknya mahasiswa asing berbaur, Pak Tambak mengutarakan seperti,

“Pasti ada ya, karena mereka kan ditempat asing ni, tapi ada sedikit kelemahan, bergaulnya mereka ini agak membatasi ke mahasiswa Indonesia, contohnya kalau kita kan dengan siapa saja berteman, jadi teman bukan itu-itu saja, nah mereka ini yang saya lihat hanya itu-itu saja teman Indonesianya”

Selanjutnya peneliti menanyakan alasan mengapa mahasiswa asing bergaul hanya kepada orang tertentu saja, Pak Tambak menjawab,

“Ndak tau pula saya, yang jelas fakultas pernah coba membantu mereka lebih bermasyarakat dengan cara tidak menempatkan mereka di satu asrama, melainkan dikos-kosan umum, tapi tidak jadi, akhirnya kami paham kalau dipisah, mereka justru akan kewalahan, ya kami berusaha juga melihat dan memahami dari segi budaya, mereka itu kan di negara asalnya terbiasa berkelompok karena terintimidasi oleh Kerajaan Thailand/Budha dan itu terbawa sampai sini”

Berdasarkan jawaban informan diatas dikatakan bahwa fakultas telah mencoba membantu dan berusaha agar mereka bisa bermasyarakat, disisi lain peneliti menanyakan bagaimana dekatan mahasiswa asing secara personal saat diluar kelas dengan informan tambahan yang mana disini adalah Pak Tambak selaku wakil dekan yang membawahi bidang akademis mengatakan,

“Ya lumayan, dalam beberapa waktu terakhir ada tiga mahasiswa yang mendatangi saya mereka juga sering ke prodi untuk urusan akademis atau perkuliahan, selain itu biasanya masalah keuangan, apalagi ini menjelang ujian tengah semester, minta tolong dibukakan kembali sistem pembayaran supaya mereka bisa ikut ujian atau minta

perpanjangan waktu pembayaran terutama untuk yang mau skripsi, apalagi salah satu mahasiswa ini ada yang sedang kesulitan keuangan karena rumah kebakaran”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari mahasiswa Indonesia yang mengatakan,

“Keinginan mereka untuk berbaur tu kuat ya, mereka ni sering untuk ikut bantu acara-acara yang ada dikampus, tidak ada rasa malu malu” (ZA).

Sementara peneliti tidak begitu melihat keinginan mereka berbaur karena saat berada dilapangan, mereka hanya berkumpul dengan mereka. Hanya sesekali ada mahasiswa Indonesia yang datang dan berinteraksi dengan mereka.

Karena berada jauh dari daerah asal, cara berkomunikasi menjadi alasan utama untuk dipelajari agar dapat mengikuti segala hal yang berkaitan dengan daerah baru. Disini peneliti menanyakan apakah Bahasa Indonesia cukup membantu dalam berinteraksi yang mana disini masuk dalam pengelompokan *assimilation* cara yang digunakan karena takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain dan *integration* memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya, hasil yang didapat dari informan sebagai berikut,

“Bahasa indonesia cukup membantu karena mudah dipelajari tetapi bahasa isyarat ngebantu juga” (Hamdee Caroong).

Hal serupa juga dijawab dengan inform lain,

“Bahasa indonesia cukup membantu meskipun beberapa kata belum hafal” (Arhama satopha).

Serta informan yang Bernama Arfan Toktutor mengatakan sebagai berikut,

“Bahasa indonesia sudah cukup membantu”

Dan ini juga didukung oleh informan utama yang terakhir

“Bahasa indonesia cukup membantu dan bahasa isyarat” (Abdullah Mehak).

Begitu pula tanggapan dari pihak informan tambahan mengenai hal tersebut yang diutarakan oleh Pak Tambak dan ZA,

“Iya cukup membantu mereka untuk komunikasi lisan dan menyesuaikan diri” (Pak Tambak).

Sedangkan ZA mengatakan,

“sangat cukup ngebantulah, karena lumayan banyak bahasa melayu mereka yang saya sendiri tidak paham kalau dengar sesama mereka lagi ngobrol” (ZA).

Peneliti juga melihat bahwa Bahasa Indonesia sangat membantu mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi, itu juga menjadi tuntutan bagi mereka karena saat dalam perkuliahan pun mereka harus menggunakan

Bahasa Indonesia, tapi tidak menjadi kesulitan bagi mereka karena masih dalam Bahasa akar rumpun yang sama.

Dalam mengerti makna lisan dan tulisan peneliti bertanya mana yang lebih mudah dipahami, dan ini masuk dalam pengelompokan cara adaptasi kode bahasa *assimilation* cara yang digunakan karena takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain dan *integration* memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya, semua informan menyatakan lebih mudah dalam memahami tulisan seperti yang diutarakan,

“Tulisan lebih mudah dimengerti daripada lisan, karena mereka terlalu cepat berbicara” (Hamdee Caroong).

Sementara wawancara peneliti dengan informan tambahan yaitu Pak Tambak berbeda dari apa yang diutarakan informan utama,

“Kalau saya perhatikan selama ini sih lebih mudah lisan ya, karena kalau tidak paham kan mereka bisa langsung bertanya, nah kalau tulisan, contohnya pada saat ujian ada yang mampu paham tapi ada juga yang kurang, mungkin saja ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar itu mereka kurang memahami, oh iya, disini kami bekerjasama dengan kantor Urusan Internasional UIR untuk mereka belajar dan itu sangat berdampak”

Hal ini juga didukung oleh informan tambahan dari mahasiswa lokal, senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Tambak,

“Mereka lebih mudah menggunakan bahasa secara lisan, karena mereka bisa langsung menanyakan untuk hal apa yang mereka ga ngerti” (ZA).

Dalam memahami bahasa secara lisan dan tulisan peneliti melihat bahwa mereka mampu paham Bahasa secara lisan jika tempo yang digunakan tidak terlalu cepat dan jelas, sedangkan tulisan mereka dapat memahami tulisan tapi tidak dengan respon yang akan dituangkan kedalam tulisan.

Lalu kemudian peneliti menanyakan kepada para informan mengenai apakah mencari tahu tentang daerah yang akan dituju, 2 informan menjawab mencari tahu, ini menjurus pada pengelompokan *integration* yang mana memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya, sementara pada yang tidak mencari tahu tidak bisa diletakan pada kategori apapun dan data yang didapat sebagai berikut,

“Ya, mencari tahu bagaimana daerah yang akan dituju pada senior” (Hamdee Caroong).

Jawaban yang samapun dilontarkan Abdullah Mehak,

“Iyala cari tahula daerah yang akan kami tuju, dari senior yang telah balik” (Abdullah Mehak).

Serta hal yang tidak senada dengan jawaban informan utama yang lain,

“Tak cari tahu daerah yang akan dituju karena punya info, banyak mahasiswa thai disini” (Arhama satopha).

Dan juga Arfan Toktutor menjawab hal yang sama

“Tidak mencari tahu daerah yang dituju” (Arfan Toktutor).

Jawaban serupa dengan informan pertama juga dinyatakan oleh informan tambahan yaitu pak Tambak yang mengatakan,

“Kalau untuk pastinya, saya kurang tau ya, tapi kayanya mereka cari tau lah ya, karena beberapa yang menjadi alasan mereka kesini karena menurut mereka budaya kita mirip dan mereka merasa aman disini, tidak terintimidasi seperti di daerah asal”

Sedangkan dari Mahasiswa Indonesia menjawab tidak mengetahui sama sekali,

“wah kalo mengenai daerah yang akan dituju ini mereka ga ada cerita bang, saya pun ga pernah nanya” (ZA).

Mengenai daerah yang akan dituju para informan, peneliti mendengarkan bahwa mereka mendapatkan info dari pendahulu mereka dan mengetahui banyak teman teman mereka dari daerah asal yang berkuliah di daerah yang akan dituju walaupun ada juga yang tidak mencari tau.

Semua informan sepakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan dicampur melayu saat berada di daerah baru, dengan pertanyaan peneliti bahasa apa yang sering digunakan saat berinteraksi diluar kelompoknya. ini masuk pada pengelompokan *assimilation* cara adaptasi yang digunakan karena takut terisolir dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain dan

integration yang mana perantau memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya pada cara adaptasi kode Bahasa, data yang didapat sebagai berikut,

“Saat awal datang berusaha pakai bahasa indo meskipun campur dengan bahasa melayu Thailand” (Hamdee Carong).

Hal senada juga disampaikan oleh Arhama Satopha

“Sering pakai bahasa Indonesia dan campur, tapi sekarang lebih sering Bahasa indo”

Maupun Arfan Toktutor dan Abdullah Mehak mendukung dengan jawaban yang sama sebagai berikut,

“sering pakai bahasa Indonesia sebab sebelum ke indo sudah belajar” (Arfan Toktutor).

“lebih sering Bahasa Indonesia campur campurlah” (Abdullah Mehak).

Jawaban serupa saat peneliti mewawancarai informan tambahan, disini peneliti bertanya mengenai bahasa apa yang sering digunakan saat berada dikelas apakah Bahasa Indonesia atau justru Melayu dan Pak Tambak menjawab sebagai berikut,

“Kalau ditanya saat di kelas, mereka berusaha menjawab dengan Bahasa Indonesia walaupun kadang-kadang kata-kata yang dipakai itu membingungkan, terus mereka diam gitu, bingung mungkin ya mau pakai kosa kata apa. Nah kalau sudah begitu, saya biasanya yang carikan tu apa kata-kata yang sekiranya mereka maksud, misalnya

mereka mau bilang “logat”, nah itu mereka bilangnya “lagat”, jadi kita juga harus timbal balik memahami dan membantu”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang kemampuan mahasiswa asing memahami Bahasa terutama dikaitkan dengan banyaknya mahasiswa perantau dari luar pekanbaru yang memiliki gaya Bahasa bermacam macam. Terkait pertanyaan ini Pak Tambak menjawab sebagai berikut,

“Dari sisi bahasa mereka paham, dalam arti mereka bisa memahami bahasa kita dan menyesuaikan, karena sepertinya mereka juga tidak terlalu tau bedanya aksen-aksen yang dipakai mahasiswa kita, jadi mana aksen anak Pekanbaru atau dari luar daerah mungkin sama saja di mereka ya, asalkan bahasanya masih Bahasa Indonesia atau Melayu terutama yang pengucapannya berakhiran O yang hampir sama dengan bahasa melayu mereka dan temponya pelan”

Lalu kemudian peneliti bertanya mengenai kemampuan mahasiswa asing dalam menerjemahkan dan menjawab soal saat ujian. dan Pak Tambak menjawab,

“Nah ini, kalau menerjemahkan soal saya rasa bisa, tapi menuangkan pemikiran mereka untuk menjawab soal ini yang sulit, mungkin karena keterbatasan kosakata baku, jadi jawaban mereka pendek-pendek. Kalau kita ibaratnya bisa Bahasa Inggris tapi pasif lah gitu, paham apa yang orang katakan, tapi menjawabnya susah. Mereka ini bahkan sering juga mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asli mereka, bisa jadi karena kosakata yang terbatas itu”

Kebiasaan mahasiswa asing berkomunikasi saat berada diluar kelas juga ditanyakan peneliti dan Pak Tambak menjawab,

“Kalau secara personal dengan saya mereka campur-campur dengan bahasa mereka, tapi mudah dipahami, ya itu tadi karena bahasa asli mereka kan Bahasa Melayu juga”

Informasi ini juga diperkuat dari informan tambahan mahasiswa Indonesia yang sering berinteraksi dengan mereka,

“Selama bergaul dengan orang ni mereka lebih sering ngomong pakai Bahasa Indonesia, kadang juga dicampur pakai bahasa orang tu, kadang sih” (ZA).

Disini peneliti juga menemukan hal yang serupa saat melakukan wawancara dengan para informan bahwa mereka bisa dan sering menggunakan bahasa Indonesia walaupun terkadang dicampur dengan bahasa asli mereka untuk beberapa kosa kata yang mereka tidak ketahui.

Hanya ada 2 informan yang mempunyai pendapat yang sama dengan pertanyaan kesamaan gaya Bahasa lokal dengan gaya Bahasa asli mereka dan 2 lainnya tidak menjawab, ini masuk pada pengelompokan *integration* yang mana perantau memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya sementara yang tidak menjawab tidak dapat di kategorikan pada cara adaptasi kode Bahasa, data yang didapat sebagai berikut

“Ada yang sama tapi dengan bahasa daerah seperti ocu, minang”
(Arfan Toktusor).

Dan jawaban serupa juga dijawab oleh informan yang lain,

“Ada yang sama tapi dengan bahasa daerah” (Abdullah Mehak).

Serupa juga dengan apa yang disampaikan oleh 2 informan tambahan yang mengatakan ada kesamaan dengan gaya Bahasa Indonesia,

“Kalau dengan Bahasa Indonesia ya ada ya, kan mereka pakai Bahasa Melayu, terutama Melayu Dumai, yang berakhiran O” (Pak Tambak).

Sementara mahasiswa Indonesia menjawab sebagai berikut,

“Dengan gaya Bahasa Indonesia tu mereka ga jauh beda untuk beberapa kata sepengetahuan saya, krn masih sama sama melayu juga” (ZA).

Penelitianpun mendapati ada beberapa gaya bahasa yang sama dari sisi kosa kata seperti makan, tidur, saya, pergi dan yang mirip dengan bahasa daerah yaitu minang adalah ambo.

Terkadang interaksi menjadi kendala bagi mahasiswa asing karena keterbatasan bahasa, ini cenderung membuat mereka lebih memilih menghindari terjadinya interaksi, ini berada pada pengelompokan *assimilation* cara adaptasi yang digunakan karena takut terisolasi dari kelompok lain dan ingin menjaga hubungan dan *separation* cara ini digunakan ketika seseorang tetap pada budayanya dan menolak kontak atau interaksi dengan budaya lain, seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yang menjawab menghindari serta 1 yang tidak,

“Saat dulu semester semester awal memilih menghindari” (Hamdee caroong).

Begitu juga dengan dari Arhama Satopha dan Abdullah Mehak

“Awal awal kuliah sering menghindari kalau diajak nongkrong”
(Arhama satopha).

“Lebih baik menghindari interaksi karena terkendala bahasa”
(Abdullah Mehak)

Sementara Arfan Toktutor menjawab tidak menghindari, hanya Ketika diajak nongkrong,

“Untuk berinteraksi tidak menghindari, tapi untuk nongkrong ya”
(Arfan Toktutor).

Triangulasi peneliti terhadap jawaban jawaban informan diatas kepada informan tambahan (Pak Tambak) adalah sebagai berikut,

“Diawal-awal menghindari, tapi saya rasa itu karena mereka belum menguasai Bahasa Indonesia secara utuh ya, bisa juga karena malu, belum paham benar budaya kita soalnya kan? Itu diluar kelas ya, kalau didalam kelas ya mau tidak mau harus berinteraksi kan, terutama dengan dosen, ada satu dua yang cukup aktif punya keinginan kuat untuk berbaur, tidak menghindari interaksi, nah mereka yang aktif ini dari segi akademik juga baik, bahkan lulus dalam waktu 3,5 tahun. Jadi kalau saya lihat, kecerdasan berkorelasi dengan kemampuan beradaptasi”

Triangulasi selanjutnya peneliti dapatakan dari informan tambahan ke dua (ZA) sebagai berikut,

“Ya ga ada masalah selama ini, mereka mau menyapa berinteraksi dengan orang duluan, menyapa trus ngasih salam”

Disini peneliti berpendapat bahwa mereka tidak menghindari untuk interaksi yang ringan, tapi menghindari ajakan untuk nongkrong karena takut terlibat akan interaksi yang lebih mendalam karena belum banyak kosa kata yang mereka kuasai.

Semua informan menyadari bahwa tak satupun gaya komunikasi daerah asal mereka yang hilang ataupun lupa, dari pernyataan ini masuk pada pengelompokan *integration* yang mana perantau memiliki ketertarikan pada budaya baru tapi tidak meninggalkan budaya lamanya, sehingga data yang didapat sebagai berikut,

“Gaya komunikasi daerah asal sama sekali tak hilanglah” (Hamdee Caroong).

Hal yang serupa disampaikan oleh Arhama Satopha,

“Komunikasi asal tidak menghilang karena masih sering dipakai dengan sesama Thailand” (Arhama Satopha).

Serta Arfan Toktutor,

“Taklah, itu Bahasa ibukan” (Arfan Toktutor).

Begitu pula dengan jawaban yang diberikan oleh Abdullah mehak

“Tidak sama sekali, kami sama kamipun pakai Bahasa kami kalau ngomong” (Abdullah Mehak).

Ini juga didukung oleh dua informan tambahan yang menjawab hal serupa,

“Tidak sama sekali, sesama mereka masih full menggunakan bahasa mereka, mereka juga baru beberapa tahun disini, kecuali kalau sudah lama disini, 10 tahun atau lebih, mungkin malah suka spontan pakai bahasa kita” (Pak Tambak).

Dan informan tambahan lain asal Indonesia juga memberikan jawaban yang serupa

“Gaya komunikasi mereka ga hilang sih, sesekali juga ada dengar mereka gunain bahasa asli mereka, apalagi kalau mereka dengan mereka ketemu” (ZA)

Pada saat di lapanganpun peneliti acap kali mendengar mereka berkomunikasi menggunakan gaya komunikasi asli mereka yang membuat kadang peneliti menanyakan maksud mereka kepada salah satu informan yang lebih paham dalam menyampaikan ke bahasa Indonesia.

Untuk pertanyaan rekomendasi dari siapa untuk berkuliah di UIR ini beberapa jawaban dari informan kompak menjawab kebanyakan dari mereka mendapatkan rekomendasi untuk berkuliah di UIR dari senior mereka yang

terdahulu dan saudari kandung seperti yang diutarakan informan utama, hal ini tidak dapat dikategorikan dalam cara adaptasi kode Bahasa karena pertanyaan diatas merupakan pertanyaan yang umum dan data yang di dapat sebagai berikut,

“mendapatkan rekomendasi dari senior yang telah lulus dan balik ke daerah asal” (Hamdee Caroong).

Jawaban yang sama dari Arfan Toktutor dan Abdulah Mehak

“rekomendasi dari senior lulusan UIR”

Sementara Arhama Satopha menjawab dengan subjek yang berbeda,

“mendapatkan rekomendasi dari kakak kandung yang sudah lulus dari medan dan nyuruh memilih UIR” (Arhama Satopha).

Jawaban ini juga didukung oleh dosen mereka dan teman mahasiswa Indonesia yang mengatakan,

“kebanyakan tau dari senior-senior mereka yang sudah jadi alumni dan kembali ke Thailand, kan banyak yang jadi pengajar disana, kalau disini sama dengan ustadz. Banyak juga karena hubungan kekerabatan, abang kandung atau kakak kandung” (Pak Tambak).

Sedangkan jawaban yang diberikan mahasiswa lokal adalah,

“Orang ni hampir dari tahun ke tahun selalu ada, mungkin dari senior senior mereka dulu, pas covid kemarinlah yang ga keliatan” (ZA).

Saat melakukan observasi peneliti juga menemukan jawaban yang serupa tanpa ada kontradiksi akan jawaban yang ada.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti menemukan temuan temuan yang didapat dari analisa peneliti yang dideskripsikan oleh peneliti dengan salah satu pembahasan mengenai Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) Universitas Islam Riau.

Penelitian ini dilakukan di Jl. Pepaya Gg. Amaliah III gedung Sekretariat Mahasiswa Pattanai sebagai informan pertama dan Universitas Islam Riau Fakultas Agama Islam sebagai informan tambahan, untuk dapat mengamati Analisis Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Asing (Pattani) Universitas Islam Riau.

Dalam upaya menganalisa kemampuan mahasiswa asing ini peniliti menggunakan teori kode bahasa (*speech code*) yang dikembangkan oleh Gerry Philipsen dalam (Gudykunst, 1983). Teori ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing. Teori yang dipublikasikan Gerry Philipsen ini berusaha untuk menjawab mengenai keberadaan *speech*

code pada suatu budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya. Lantas ia menyampaikan proposisi-proposisi sebagai berikut:

1. Dimanapun terdapat sebuah budaya, maka disitu ditemukan *speech code* yang khas.

Pada proposisi ini peneliti sama sekali tidak menemukan kode bahasa (*speech code*) yang khas dari subjek yang diteliti, kemungkinan dikarenakan subjek yang diteliti oleh peneliti sudah mengerti sedikit banyaknya bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dan juga bahasa setempat dengan bahasa asli mereka masih dalam satu rumpun yang sama.

2. Sebuah *speech code* mencakup retorikal, psikologi, dan sosiologi budaya.

Pada poin ini peneliti tidak banyak untuk melakukan observasi maupun analisa yang mendalam, dikarenakan menurut peneliti diperlukan upaya untuk melihat dari sisi psikologi dan sosiologi yang mana ini bukan menjadi cakupan dari yang akan diteliti oleh peneliti.

3. Pembicaraan yang signifikan bergantung *speech code* yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengkreasi dan menginterpretasi komunikasi mereka.

Saat peneliti melakukan komunikasi yang mendalam kepada semua informan utama, peneliti hanya menggunakan bahasa yang baku dan sederhana agar dapat dipahami oleh informan dan jawaban dari para informan pun sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti,

ini artinya mereka mampu menginterpretasi pembicaraan sesuai dengan apa yang ditanyakan ke mereka.

4. Istilah, aturan, dan premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri.

Disini peneliti tidak menemukan kesulitan dari para informan utama untuk menggunakan premis bahasa lokal dalam pembicaraan, sedangkan mengenai istilah tidak satupun temuan yang didapatkan dari mereka yang menggunakan istilah istilah yang ada maupun yang mereka ciptakan sendiri meski kadang untuk menggunakan aturan yang benar mereka masih kesulitan seperti contoh pelafalan yang tidak benar.

5. Kegunaan suatu *speech code* bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.

Untuk proposisi inipun peneliti tidak mengkaji secara mendalam dikarenakan kekhawatiran akan keluar dari batasan batasan komunikasi yang diteliti oleh peneliti.

Selain proposisi dalam teori ini juga memiliki ciri-ciri berbeda yang dapat diidentifikasi terdiri dari logat, kecepatan berbicara, imbuhan bantu, intonasi dan ekspresi. Adapun bentuk-bentuk kode bahasa verbal dibagi dalam dialek dan slang, yang dijabarkan sebagai berikut::

i. Verbal

- 1) Dialek: salah satu pelengkap dari aksen, yang berupa perbedaan kosakata, tata bahasa atau bahkan tanda baca.

Tidak ada dialek khusus yang mereka gunakan saat berinteraksi dengan peneliti, hanya terkadang tata bahasa yang mereka gunakan bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa asli mereka. Perbedaan hanya terdapat pada tempo berbicara, disini mereka menggunakan tempo yang pelan karena dengan itu mereka mampu mengerti apa yang diucapkan peneliti.

- 2) Slang: istilah-istilah yang dipakai dalam keadaan yang tidak formal atau disebut informal.

Dalam menggunakan istilah-istilah yang tidak formal, disini peneliti menemukan beberapa bahasa yang digunakan informan utama salah satunya kata “otw” ini menunjukkan bahwa mereka juga menyerap tren yang digunakan masyarakat setempat.

Pada proses adaptasinya kode bahasa perantau atau orang asing memiliki bentuk adaptasi yang berbeda dan unik. Hasil ini disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan pribadi sendiri. Saat melakukan adaptasi kode Bahasa ini, perantau memiliki beberapa cara adaptasi, yaitu:

Assimilation, Separation, Integration, Marginalization (Martin dan Nakayama, 2007: 272). Dari keempat cara adaptasi yang disebutkan sebelumnya, hanya *marginalization* yang tidak ditemukan dilapangan.

1. *Assimilation*

Seseorang yang menggunakan cara tersebut dikarenakan takut terisolasi secara kultural dan ingin menjaga hubungan dengan kelompok lain.

Ini sangat jelas terlihat bahwasannya para mahasiswa asing menjalin hubungan dengan kelompok lain dari luar kelompok mereka agar keberlangsungan hidup mereka tidak menghadapi kesusahan.

2. *Separation*

Cara ini digunakan ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada budayanya dan menghindari kontak atau interaksi dengan budaya lain.

Cara adaptasi yang satu ini sempat terjadi pada beberapa informan, mereka tetap pada budayanya dan menghindari kontak, jika bisa memilih untuk menghindar karena keterbasan secara bahasa yang membuat mereka memilih untuk menghindari budaya lain dan juga untuk berinteraksi.

3. *Integration*

Perantau atau orang baru punya ketertarikan terhadap budaya baru dan interaksi dengan kelompok lain namun tetap mempertahankan budayanya sendiri.

Perilaku seperti ini diketahui oleh peneliti saat berada dilapangan dimana mereka menunjukkan ketertarikan terhadap budaya baru, yang terbukti dengan mereka telah mengeskplor ke banyak daerah yang ada di Indonesia dan juga masih tetap mempertahankan budaya asli mereka seperti contoh yang mewakili adalah makanan yang mereka olah masih sama dengan makanan dari daerah asal.

4. *Marginalization*

Seseorang yang menunjukkan sedikit sekali minat terhadap budayanya sendiri apalagi budaya baru.

Perilaku ini tidak ditemukan oleh peneliti sama sekali dari apa yang ditunjukkan oleh informan utama

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kesimpulan penelitian kode bahasa, analisis adaptasi kode bahasa mahasiswa asing (Pattani) Universitas Islam Riau seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu secara umum mahasiswa asing mampu beradaptasi dengan baik meski terdapat kekurangan dalam beberapa aspek. Mengenai substansi pada proposisi proposisi yang di sampaikan Gerry Philipsen dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kode bahasa yang khas dari mahasiswa asing yang mungkin dikarenakan mereka sudah sedikit banyak mengerti bahasa dan budaya masyarakat lokal dan juga dikarenakan saat melakukan wawancara peneliti hanya menggunakan bahasa yang baku dan sederhana sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa asing meski terkadang mereka mempunyai kesulitan untuk menjawab karena keterbahasan kosa kata dan mengartikan beberapa diksi sederhana.

Pada pengelompokan kode bahasa verbal tidak ditemukan dialek yang khusus saat mereka berkomunikasi dengan peneliti dan juga mereka megikuti dan paham dalam menggunakan isitilah isitilah non formal (slang) pada bagian verbal. Sementara pada bagian tempo mereka dapat memahami dan mengerti dialog dengan tempo yang pelan.

Mengenai cara adaptasi asimilasi, separasi, integrasi dan marjinalisasi tiap individu memiliki gaya dan cara adaptasi yang mereka lakukan sehingga untuk beberapa poin mereka seragam dan dan poin lainnya justru berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asing Pattani menjadikan peneliti mengetahui cara adaptasi mahasiswa asing Pattani dalam kode bahasa.

1. Sebagai masukan pada mahasiswa asing yang berada pada budaya baru sangat disarankan untuk mengerti dan memahami bahasa lokal terlebih dapat menguasai banyak diksi sebagai modal vocabulary untuk mengerti sebuah percakapan secara menyeluruh dan penggunaannya.
2. Kepada siapapun yang berada dalam budaya baru sangat harus mampu mempertahankan budayanya sendiri dan tidak menolak baru karena dengan mempertahankan budaya sendiri itu artinya tidak kehilangan identitas budaya dan tidak menolak budaya baru agar kemampuan beradaptasi pada lingkungan baru tidak terhalang karena penolakan.
3. Kepada institusi semisal universitas yang memiliki program penerimaan mahasiswa asing juga memiliki program yang mengenalkan tentang budaya lokal dan mengikutsertakan para mahasiswa asing menjadi partisipan dalam event event kebudayaan yang di rancang oleh universitas.

Daftar Pustaka

Buku :

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta:Jakarta
- Daryanto dan Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Gava Media.
- Gerungan, W. A. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara:Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung:Widya Padjadjaran
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Riset Praktis Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group:Jakarta
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka.
- _____. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*.Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Meinarno, Eko A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Rosady, Ruslan. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi dan Public Relations*. Raja Grafindo:Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Alfabeta: Bandung

Zaenal Mukarom. 2020. *Teori-Teri Komunikasi*. Bandung:Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.

Jurnal :

Septina Sihite. 2012. *Hubungan Culture Shock Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia Di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

Sekeon, Kezia. 2011. *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT*.

Khoirun, Niam, E. 2009. *Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 1, 69-77.

Abbasian, F. 2013.. *The Relationship Between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners*. *Journal of Social Science Research*. 6, 154-159.

Frاندawati. 2009. *Gambaran Culture Shock Mahasiswa Asing Asal Malaysia Di Universitas Sumatera Utara* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

Rahmat Paska Risalah. 2015. *Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture di Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wahyuni Herawati. 2016. *Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan di Indonesia Tahun 1980-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ni Nyoman Arin Widhi, Luh Gede Meydianawathi. 2014. *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012*. Universitas Udayana.

Mentari Ika Widiyaningrum. 2017. *Adapatasi Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mifta Feizar Erlangga. 2019. *Analisis Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan Dengan Budaya Lokal di Samarinda*. Universitas Mulawarman.

Manap Solihat. 2018. *Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

Perna Gustina, S.W.E. Handayani. 2020. *Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Surakarta

Website :

https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20

https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Mendiknas_25_2007

<http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/>

<https://kbbi.web.id/mahasiswa>

